**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pemahaman dan Pengertian Konsep**
2. **Pemahaman Konsep**

Istilah pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Gagne dalam Suherman (2001: 36) konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh. Menurut Rooser dalam Rofingatun (2006:16) mengemukakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri­-ciri umum sekelompok objek, peristiwa, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Menurut Nasution (2006:20) mengungkapkan “Konsep sangat penting bagi manusia, karena digunakan dalam komunikasi dengan orang lain, dalam berpikir, dalam belajar, membaca, dan lain-lain.  Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat.  Hanya dengan bantuan konsep dapat dijalankan pendidikan formal”.

Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan komplek, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

Dengan menggunakan definisi pembentukan konsep, suatu pernyataan konsepsi dalam suatu bentuk yang berguna untuk merencanakan suatu unit pengajaran ialah suatu deskripsi tentang sifat­sifat suatu proses, struktur atau kualitas yang dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan apa yang harus digambarkan atau dilukiskan sehingga siswa dapat melakukan persepsi terhadap proses, struktur atau kualitas bagi dirinya sendiri.

Pemahaman berasal dari kata paham, yang berarti mengerti benar. Seseorang dapat dikatakan paham terhadap suatu hal, apabila orang tersebut mengerti benar dan mampu menjelaskan suatu hal yang dipahaminya. Pemahaman menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Pemahaman konsep IPS merupakan perangkat standar program pendidikan IPS yang mencerminkan kompetensi. Di sisi lain, pemahaman konsep IPS merupakan dasar bagi siswa untuk membangun kemampuan pemecahan masalah IPS. Oleh sebab itu, bangunan teori untuk pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah IPS bagi siswa sangat strategis untuk dikaji secara mendalam.

Pemahaman konsep menurut Rofingatun (2006:16) adalah suatu konsep abstraksi yang mewakili suatu kelas objek­-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan­-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Sedangkan menurut Purwanto dalam Gitanisari (2008: 11), pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman konsep merupakan kemampuan mengkonstruk makna atau pengertian suatu konsep berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusun skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman.

Pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena dengan memahami konsep, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran IPS, siswa dapat menerapkan konsep yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan permasalahan sederhana sampai dengan yang kompleks. Selain itu, siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

1. **Konsep dalam IPS**

Konsep adalah suatu kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu dan merupakan alat intelektual yan membantu kegiatan berpikir dan memecahkan masalah. Menurut Gagne dalam Suherman (2001: 41) mengemukakan bahwa : “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”.Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya: manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya.

IPS sebagai bidang kajian terdiri dari konsep dasar sejarah, seperti konsep peristiwa/kejadian waktu dan tempat. Geografi terdiri dari konsep lokasi, posisi (kedudukan), situasi, tempat (site), distribusi dan perancangan. Dalam ilmu ekonomi terdiri dari konsep kelangkaan, spesialisasi, saling ketergantungan, pasar dan konsep kebijaksaan umum. Pada sosiologi mengkaji konsep keanggotaan dalam kelompok perilaku, tujuan, norma, nilai, peran, keluwesan dan lokasi.

Sedangkan adat istiadat, etika, tradisi, hukum dan keyakinan. Dalam psikologi sosial terkandung konsep-konsep kemandirian, motif, sikap, persepsi, interpersonal, kelompok, norma kelompok, dan sebagainya. Akhirnya dalam ilmu politik terkandung pula konsep negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan lain-lain. Kedudukan konsep dalam IPS merupakan bahan kajian utaman untuk menelaah berbagai masalah sosial yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pengertian IPS**

Pada awalnya ide pemikiran tentang konsep ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial dimasukkan dalam pembelajaran IPS terlebih dahulu berkembang di negara-negara Eropa yang kemudian diadopsi oleh Amerika Serikat. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *“social studies”* dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Menurut Gunawan, Rudy (2011:18) mengemukakan, bahwa:

Untuk tingkat dasar dan menengah pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi. (Barr, Barth, Shermis, dalam Sapriya 2007:12).

Menurut Kurikulum 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik selaku individu maupun kelompok dan mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

1. **Tujuan IPS**

Menurut Kurikulum 2006 secara umum tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut:

* 1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi ekonomi, sejarah, kewarganegaraan, peadagogis dan psikologis;
	2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial;
	3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan;
	4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Sedangkan menurut Gunawan, Rudy (2011:21) tujuan pendidikan IPS, diantaranya:

Untuk membantu tumbuhnya berpikir ilmuwan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik. Tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada pendidikan kewarganegaraan, pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu sosial, bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif.

Menurut Sumaatmaja dalam Taneo (2009:1-28) tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama mayarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap, mental yang positif dan ketrampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya;
4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Pendidikan mempunyai visi dan misi, yaitu mempunyai visi membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Karakter warga negara yang baik, secara umum dapat digambarkan menurut Barr, R.D, Barth dalam Sapriya (2007:10), ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Memiliki sikap patriotisme (cinta kepada tanah air, bangsa dan negara);
2. Mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktek kehidupan kemasyarakatan;
3. Memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara;
4. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya;
5. Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi;
6. Memiliki kesadaran (tanggap) akan masalah sosial;
7. Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga negara;
8. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Sedangkan misi Pendidikan IPS, yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya;
2. Mendidik siswa menjadi warga negara yang baik;
3. Menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis;
4. Meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga negara;
5. Membina siswa tidak hanya pengembangan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan IPS yaitu membekali peserta didik agar siap untuk menghadapi kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya. Karena nantinya siswa akan hidup dalam masyarakat sehingga siswa diberi bekal untuk menghadapi masa depan serta membantu tumbuhnyapeserta didik menjadi warga negara yang baik.

1. **Karakteristik IPS**

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Djahiri dalam Sapriya (2006:8) yaitu:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kompeherensif (meluas dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah atau tema
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analistis
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan, baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar iswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antara manusia yang bersifat manusiawi
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata tetapi juga nilai dan keterampilannya
8. Berusaha memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yag dekat dengan kehidupannya
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-penedekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS yaitu IPS tidak hanya membahas satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, dan sejarah, IPS juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena kita sebagai makhluk sosial hidup dalam masyarakat sehingga siswa dibekali kemahiran untuk menelaah permasalahan nyata yang terjadi dimasyarakat.

1. **Ruang Lingkup IPS Berdasarkan Permendiknas No 22/2006 Tentang Standar Isi**

Ruang lingkup pengajaran IPS di SD meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, wilayah pemerintah daerah, negara republik Indonesia, mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan lingkungan sejarah (KTSP 2006). Dalam Kurikulum 2006 IPS mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.

Berdasarkan Kurikulum 2006, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan

Pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia, tempat serta lingkungannya yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.

1. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

Dengan seiringnya zaman, kehidupan sosial mudah berubah. Peradaban manusia pun mengalami perubahan baik dari cara bertingkah laku, cara bersosialisasi, dari lingkungan fisik maupun budayanya

1. Sistem Sosial dan Budaya

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya, kehidupan sosial itu sangat mudah berubah, sehingga dengan pembelajaran IPS siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya

1. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya dalam aktivitas ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya dilingkungan masyarakatnya. Manusia juga memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial yang menjadi ruang lingkup IPS, merupakan cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu,pada proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup objek formal IPS.

1. **Kurikulum IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yangdiberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Berikut adalah standar isi IPS menurut Kurikulum 2006 Kelas IV, Semester 1:

**TABEL 2. 1**

**Standar Isi IPS kelas IV Semester I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
 | 1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana* 1. Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya
	2. Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat
	3. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)
	4. Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya
	5. Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya
 |

*Sumber : KTSP 2006*

1. **Metode *Problem Solving***

Metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi- relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan intelegensi.

*Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan [informasi](http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/12/mengelola-informasi.html) yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 1994:151).

Menurut Jusuf Djajadisastra (1982:19-20), metode *problem solving* yaitu:

Metode ini mengembangkan kemampuan berpikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berpikir ilmiah. Cara berpikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berpikir semacam itu benar- benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

*Problem solving* melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga problem solving melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode problem solving ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah (Hamalik, 1994:141). Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimuplkan bahwa metode *problem solving* adalah suatu metode atau cara dalam pembelajaran yang dilakukan secara individu maupun kelompok, mulai dari mengidentifikasi hingga menemukan cara untuk memecahkan suatu masalah.

Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah, pada umumnya seperti yang telah dikemukakan oleh John Dewey dalam Nasution (2011: 170-171) yakni:

* 1. Menyadari adanya masalah, yaitu siswa dihadapkan dengan masalah, merasakan adanya suatu masalah atau kesulitan.;
	2. Identifikasi masalah, yaitu menelaah masalah, menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis dan menyelidiki masalah;
	3. Penyusunan hipotesis, yaitu siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan pengalaman atau informasi sebelumnya;
	4. Pengujian hipotesis, yaitu mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik, kemudian hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah,.
	5. Kesimpulan, yaitu siswa merumuskan kesimpulan sesuai hipotesis, siswa menyimpulkan alternatif pemecahan.

Tujuan utama dari penggunaan metode Pemecahan Masalah menurut Jusuf Djajadisastra, (1982:20-21) adalah:

* 1. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
	2. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Menurut Jusuf Djajadisastra, (1982:26-27) Keuntungan atau kelebihan dari penerapan metode *problem solving* yaitu:

* 1. Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.
	2. Mendidik berfikir untuk mencari sebab-akibat.
	3. Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.
	4. Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah.
	5. Tidak lekas putus asa jika menghadapi suatu masalah.
	6. Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang.
	7. Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
	8. Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja.
	9. Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi.
	10. Mendidik suatu sikap-hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Kelemahan atau kekurangan metode *problem solving* yaitu:

* 1. Metode ini memerlukan waktu yang cukup jika diharapkan suatu hasil keputusan yang tepat. Padahal kita ketahui bahwa jam-jam pelajaran selalu terbatas.
	2. Dalam satu jam atau dua jam pelajaran mungkin hanya satu atau dua masalah saja yang dapat dipecahkan, sehingga mungkin sekali bahan pelajaran akan tertinggal.
	3. Metode ini baru akan berhasil bila digunakan pada kurikulum yang berpusat pada anak dengan pembangunan semesta, dan bukan dari kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran seperti pada kurikulum konvensional/tradisional.
	4. Metode ini tidak dapat digunakan di kelas- kelas rendahan karena memerlukan kecakapan bersoal-jawab dan memikirkan sebab akibat sesuatu.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kelemahan metode *problem solving* menurut para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari metode *problem solving* yaitu:

1. Peserta didik mampu merangsang pengembangan kemampuannya dalam berpikir secara kreatif, rasional, logis, dan menyeluruh.
2. Peserta didik mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah melalui keterampilan memecahkan masalah.
3. Peserta didik belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.

Sedangkan kelemahan metode *problem solving* menurut penulis, yaitu:

1. Proses pembelajaran memerlukan waktu yang lama.
2. Tidak dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas rendah.
3. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa itu tidak mudah.
4. **Implementasi Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran Berdasarkan Permendiknas No 41/2007 Tentang Standar Proses Merujuk Perencanaan Proses Pembelajaran**

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada sa­tuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajar­an, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

**Perencanaan Proses Pembelajaran**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompe­tensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembela­jaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pela­jaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

1. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

1. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompe­tensi dalam suatu pelajaran.

1. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompe­tensi.

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan un­tuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

1. Kegiatan pembelajaran
	1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan un­tuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

* 1. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

* 1. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan un­tuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

1. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kom petensi.

**Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

* 1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

* + 1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
		2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
		3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
		4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
	1. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

* 1. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
	2. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
	3. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
	4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
	5. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
1. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

* 1. membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
	2. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
	3. memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
	4. memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
	5. memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
	6. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
	7. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
	8. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
	9. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
1. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

* 1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
	2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
	3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
	4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar,
	5. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar,
	6. membantu menyelesaikan masalah,
	7. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi,
	8. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh,
	9. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
	10. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

* + 1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
		2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
		3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
		4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
		5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
1. **Kerangka Berpikir**

Salah satu masalah secara umum dalam proses pembelajaran IPS diantaranya:

1. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, mencatat dan menghapal, jadi siswa mengikuti pembelajaran secara verbalisme.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran;
3. Guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran;
4. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, maka kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena dengan memahami konsep, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran IPS, siswa dapat menerapkan konsep yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan permasalahan sederhana sampai dengan yang kompleks. Selain itu, siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

Pemahaman konsep IPS merupakan dasar bagi siswa untuk membangun kemampuan pemecahan masalah IPS. Oleh sebab itu, bangunan teori untuk pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah IPS bagi siswa sangat strategis untuk dikaji secara mendalam.

Pemahaman konsep menurut Rosser dalam Rofingatun (2006: 16) adalah suatu konsep abstraksi yang mewakili suatu kelas objek­-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan­-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Sedangkan menurut Purwanto dalam Gitanisari (2008: 11), pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan (Suharsono dalam Wena 2011: 53). Persoalan bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memperhatikan jenis masalah yang ingin dipecahkan, saran dan bentuk program yang disiapkan untuk mengajarkannya, serta variabel-variabel pembawaan siswa.

Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah (Krulik & Rudnick, 1996:82).

Uraian pemikiran di atas dapat disajikan dalam kerangka berpikir berikut:

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir**

(Krulik & Rudnick, 1996:82)

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam”.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat.
2. Implementasi pembelajaran dengan penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat?
3. Pemahaman konsep siswa tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat.

dapat meningkat setelah menggunakan metode *problem solving*.